

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Depresi adalah jenis jenis penyakit gangguan jiwa yang sering terjadi di masyarakat. Depresi merupakan gangguan mental yang pada umumnya ditandai dengan perasaan kehilangan minat atau kesenangan, penurunan energi, perasaan bersalah atau rendah diri, sulit tidur atau nafsu makan berkurang, perasaan kelelahan dan kurang konsentrasi. Kondisi tersebut dapat menjadi kronis dan berulang, dan secara substansial dapat mengganggu kemampuan individu dalam menjalankan tanggung jawab sehari-hari baik fungsi sosial, pekerjaan, dan perawatan diri.¹

Data oleh *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa kurang lebih 300 juta orang terkena depresi atau sekitar 4,4% dan lebih sering terjadi pada wanita (5,1%) dibandingkan dengan pria (3,6%). Hal ini dapat disebabkan oleh bertambahnya jumlah penduduk dunia dan meningkatnya proporsi kelompok umur yang rawan menderita depresi.²

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar 2018 melaporkan prevalensi depresi yang terjadi di Indonesia mencapai 6,1% dari 706.688 subjek yang dianalisis. Gangguan depresi dimulai sejak usia 15-24 tahun dengan presentase 6,2% atau setara dengan 11 juta jiwa. Semakin tinggi tingkat usia maka pola prevalensi depresi semakin meningkat. Di Jambi prevalensi depresi pada penduduk usia ≥ 15 tahun dibedakan menurut beberapa karakteristik. Prevalensi pada laki laki 1,23% atau sebanyak 6.851 orang sedangkan pada perempuan sekitar 2,30% atau sebanyak 7.503 orang.³

Secara umum gangguan jiwa disebabkan karena adanya tekanan psikologis yang disebabkan oleh adanya tekanan dari luar individu maupun tekanan dari dalam individu. Faktor penyebab stres ini disebut sebagai stresor. Salah satu jenis stresor adalah stresor psikososial yang merupakan keadaan atau setiap peristiwa menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang sehingga terpaksa mengadakan adaptasi atau menanggulangi stresor yang

timbul. Stresor psikososial ini mencakup hubungan antar keluarga, antar lingkungan masyarakat, masalah- masalah dalam pendidikan maupun pekerjaan, seperti kegagalan dalam ujian, tekanan dalam bekerja maupun belajar, kekerasan, pelecehan maupun terkait masalah finansial.⁴

Dalam penelitian sebelumnya menilai “Gambaran Stresor Psikososial Penyebab Depresi Pekerja Pabrik Wanita PT. Ameya di Kabupaten Bantul” yang dilakukan oleh peneliti terhadap 80 orang sampel, didapatkan informasi bahwa 17,5% atau sebanyak 14 orang mengalami depresi dan 66 orang atau 82,5% tidak mengalami depresi atau dapat disebut normal. Distribusi stresor psikososial yang diamati, ditemukan bahwa 48,75% mengalami stresor ringan dan 51,25% mengalami stresor sedang sampai berat. Pada penelitian lain di Pakistan tentang “*Psychosocial Stressors in Patients Presenting with Depression Episodes*” tahun 2022 menyatakan bahwa dari 50 sampel yang mayoritas perempuan sebanyak 64%, didapatkan bahwa distribusi stresor psikososial sekitar 26% berasal dari kematian pasangan, sekitar 22% berasal dari hubungan keluarga yang terganggu, sekitar 16% terjadi karena kegagalan dalam ujian, 15% terjadi karena kematian anggota keluarga, dan 12 % berhubungan dengan kesulitan dalam finansial.⁵

Jadi penggambaran dari stresor psikososial ini sangat penting dilihat, khususnya pada pasien depresi sehingga kita tahu apa-apa saja faktor stresor psikososial yang dominan pada pasien depresi. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti terkait masalah serupa dengan melihat gambaran dari stresor psikososial pada pasien terdiagnosa depresi oleh dokter, dengan memperhatikan beberapa aspek dan pedoman penilaian berdasarkan instrument penilaian stress psikososial (IPSP), dimana dalam penelitian ini bertempat di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi. Menimbang masih sedikitnya penelitian serupa tentang “**Bagaimana Gambaran Stresor Psikososial Pasien Depresi**” dalam mendukung proses penyembuhan yang dijalani oleh pasien dan mencegah kekambuhan akibat stresor psikososial yang berulang dan yang tidak bisa ditanggulangi. Sehingga

dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi literatur atau tambahan informasi terkait gambaran psikososial pada pasien depresi agar dalam tahap penanganannya dapat membantu menurunkan faktor penyebab dari segi faktor stres psikososial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah yaitu “Bagaimana Gambaran Stresor Psikososial Pasien Depresi di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui “Gambaran Stresor Psikososial Pasien Depresi di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi”.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan dan tingkat stresor psikososial pasien depresi di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi.
2. Untuk mengetahui gambaran stresor psikososial pasien depresi di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur dalam ilmu kedokteran dan sebagai referensi untuk menambah pengembangan ilmu kedokteran.

1.4.2 Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi rumah sakit mengenai gambaran stresor psikososial pasien depresi untuk meninjau aspek-aspek terkait prosedur atau standardisasi tatalaksana depresi yang komprehensif sehingga dapat mengoptimalkan proses pengobatan.

1.4.3 Peneliti

1. Peneliti bisa memahami tentang gambaran stresor psikososial pasien depresi di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi.
2. Peneliti dapat mengaplikasikan, mengasah, serta mengembangkan ilmu yang telah dipelajari di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi.
3. Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah.

1.4.4 Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya tentang gambaran stresor psikososial pasien depresi.

1.4.5 Responden Penelitian

Sebagai informasi bagi responden depresi di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi untuk dapat peduli akan kesehatan mental dan kualitas hidup mereka sehingga dapat mendukung proses penyembuhan yang dijalani oleh pasien depresi dan mencegah kekambuhan akibat stresor psikososial yang berulang dan tidak bisa ditanggulangi.